INTERNATIONAL JOURNAL OF
HUMANITIES, PHILOSOPHY
AND LANGUAGE (IJHPL)www.ijhpl.comHERMENEUTIKA DAN TAKWIL: BANDINGAN KAJIAN
INTERPRETASI AWAL*HERMENEUTICS AND TAAWIL: A COMPARATIVE STUDIES IN TEXT
INTERPRETATION*Adli Yacoob¹, Hafidz Fadli Achmad, B.A.²

¹ Profesor Madya, Jabatan Bahasa Arab dan Sastera Kuliyyah Ilmu Wahyu dan Sains Kemanusiaan, Universiti Islam Antarabangsa

Email: adlihy@iium.edu.my

² Pelajar *postgraduate* untuk master dalam Ilmu Kesusasteraan Arab, Jabatan Bahasa Arab dan Sastera Kuliyyah Ilmu Wahyu dan Sains Kemanusiaan, Universiti Islam Antarabangsa

Email: hafidz.fadli@live.iium.edu.my**Article Info:****Article history:**

Received date: 25.10.2021

Revised date: 15.11.2021

Accepted date: 10.12.2021

Published date: 31.12.2021

To cite this document:

Yaacob, A., & Achmad, H. F. (2021). Hermeneutika Dan Takwil: Bandingan Kajian Interpretasi Awal. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 4 (16), 86-106.

DOI: 10.35631/IJHPL.416006.

This work is licensed under [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)**Abstrak:**

Penelitian ini membahas Hermeneutika dari segi sejarahnya dan penggunaannya sebagai metode analisis serta bandingannya dengan metode takwil dalam interpretasi teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kajian perpustakaan dan analisis perbandingan. Hermeneutika pada awalnya merupakan kajian interpretasi teks pada Kitab Injil sedangkan Takwil merupakan kajian interpretasi pada al-Quran khusus untuk ayat-ayat yang memiliki makna batin. Hingga dalam perkembangan keilmuannya, dari segi metode sebenarnya terdapat beberapa hal irisan namun juga terdapat perbedaan pada asas-asas yang fundamental dalam kedua kajian tersebut. Tujuan dari kajian ini adalah menunjukkan bagaimana sejarah kedua kajian ini, bagaimana metodenya, dan bagaimana perbandingan antara kedua kajian ini.

Kata Kunci:

Hermeneutika, Takwil, Makna, Interpretasi Teks, Bandingan

¹ Profesor Madya, Jabatan Bahasa Arab dan Sastera Kuliyyah Ilmu Wahyu dan Sains Kemanusiaan, Universiti Islam Antarabangsa. E-mel: adlihy@iium.edu.my

² Pelajar *postgraduate* untuk master dalam Ilmu Kesusasteraan Arab, Jabatan Bahasa Arab dan Sastera Kuliyyah Ilmu Wahyu dan Sains Kemanusiaan, Universiti Islam Antarabangsa. E-mel: hafidz.fadli@live.iium.edu.my

Copyright © GLOBAL ACADEMIC EXCELLENCE (M) SDN BHD - All rights reserved

Abstract:

This study discusses Hermeneutics in terms of its history and its use as a method of analysis as well as its comparison with the *takwil* method in the interpretation of texts. The method used in this study is qualitative with a library study approach and comparative analysis. Hermeneutics was originally a study of text interpretation in the Bible whereas Takwil was a study of interpretations of the Koran particularly for verses that have inner meanings. Until their scientific development, in terms of the method there are actually a number of resemblances, but there are also differences in the fundamental principles of the two studies. The purpose of this study is to show how the history of the two studies is, how the methods are, and how the two studies compare.

Keywords:

Hermeneutics, Takwil, Meanings, Interpretation Of Text, Comparation

Pendahuluan

Sekitar abad ke-20, metode analisis teks memasuki babak baru ketika istilah Hermeneutika yang telah lahir dari akhir abad 17 semakin berkembang. Sebahagian cendekiawan menyebut hermeneutika sebagai pendekatan penelitian yang menggunakan kaedah yang paling mutakhir. Hermeneutika memang pada mulanya digunakan sebagai pendekatan dalam penafsiran Kitab Injil. Namun sebagai pendekatan teks ihwal interpretasi makna, hermeneutika sendiri sekarang sudah digunakan sebagai pisau bedah analisis teks di berbagai disiplin ilmu, seperti sastera, sejarah, komunikasi, antropologi, hukum, dan teologi.

Di akhir abad ke-20, hermeneutika dianggap sebagai metode yang tidak sesuai dalam mengkaji al-Quran dan, mungkin juga, karya sastera Islam. Termasuk pula di kalangan cendekiawan muslim, beberapa menanggap bahawa mengkaji al-Quran dengan hermeneutika dianggap mencederai ilmu al-Quran itu sendiri yang dalam hal ini adalah ilmu tafsir dan ilmu takwil. Hujah daripada penolakan ini salah satunya adalah hermeneutika yang berasal dari “barat” dan digunakan untuk menafsirkan Kitab Injil pada mulanya.

Hingga pada akhirnya metode ini mulai dibangkitkan oleh beberapa cendekiawan muslim dan mengatakan bahawa takwil adalah hermeneutika Islam,³ di antaranya Fazlur Rahman dan dan Nashr Hamid Abu Zayd.⁴ Bahkan, Nashr sendiri sampai diusir dari negaranya kerana meyakini bahawa hermeneutika sebagai alternatif dalam pendekatan memahami makna al-Quran. Juga hal ini mendukung daripada pernyataan Muhammad Abduh yang mana menganggap perlu adanya interpretasi yang mutakhir dari al-Quran itu sendiri kerana memang penafsiran yang ada saat ini sudah mulai tidak sesuai dengan konteks yang ada dalam kehidupan masyarakat.

³ Lihat Ahmad Kali Akbar, *Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)*, Jurnal Kalimah, Vol. 13 (1), 2015, p. 46

⁴ Fazlur Rahman adalah seorang cendekiawan muslim kontemporeri / tokoh tajdid Islam dan pembaruan Islam yang berasal dari Pakistan. Adapun Nasr Hamid Abd Zayd adalah seorang cendekiawan muslim dari Mesir yang pemikirannya cenderung pada Islam liberal.

Meskipun Muhammad Abdulh tidak secara spesifik menyebutkan istilah hermeneutika.⁵ Juga beberapa cendekiawan di Indonesia yang dianggap sebagai bagian daripada Islam Liberal akibat daripada mengembangkan metode atau pendekatan Hermeneutika dalam pengajian Islam, khususnya dalam ilmu al-Quran.

Dalam bahasa Arab tersendiri, pada awalnya hermeneutika tidak memiliki terjemahan literalnya. Namun, kini hermeneutika cenderung diartikan sebagai takwil dalam bahasa Arab. Lebih jauh lagi, sudah banyak sarjana muslim yang menyamakan antara takwil dengan hermeneutika. Hal inilah yang menjurus kepada perdebatan semakin panjang. Sebahagian berpendapat bahawa takwil itu berbeza dengan hermeneutika akan tetapi sebahagian yang lain menyamakannya. Di Indonesia, cendekiawan yang berpendapat bahawa hermeneutika dapat disamakan dengan takwil adalah Abdul Hadi WM.⁶ Sementara yang membezakan metode tersebut salah satunya adalah Quraish Shihab.⁷

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji persoalan hermeneutika dari awal mula metode tersebut lahir dan kemudian digunakan, bagaimana perkembangannya serta penggunaannya sebagai 'pisau bedah' teks, bagaimana persoalan hermeneutika dengan takwil. Dengan menggunakan kajian perpustakaan terhadap sumber-sumber yang relevan juga sumber-sumber dari internet, peneliti berharap dapat menjawab ketiga persoalan tersebut sehingga mencapai kesimpulan yang lebih tepat.

Hermeneutika: Awal Mula dan Penggunaannya

Dalam etimologinya, kata hermeneutika merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *hermeneutics* yang asalnya pun dari bahasa Yunani yaitu *hermeneua* atau *hermeneuin*, dan juga nomina *hermeneia* yang secara dasarnya bererti penafsiran,⁸ sehingga secara terminologi bererti mengungkapkan fikiran seseorang atau menerjemahkannya atau pula menafsirkannya dalam kata-kata.⁹ Maka dari erti tersebut dapat difahami bahawa hermeneutika memang berkaitan erat dengan penafsiran. Hermeneutika, sebagaimana Palmer, juga dapat diartikan sebagai proses mengubah sesuatu dari yang sulit dimengerti menjadi mudah dimengerti yang dalam hal ini berkaitan erat dengan penafsiran suatu makna dalam simbol dari yang sulit menjadi mudah. Namun sebenarnya, kata hermeneutika sendiri pun sudah ditemukan dalam karya Sophocles yang berjudul *Oedipus at Colonus*, juga pada karya Plato, dan ada pula penggunaan dalam bentuk-bentuk kosa kata asal pada karya Aristoteles yang berjudul *the Organon*.¹⁰

⁵ Lihat Akhmad Fauzi, *Hermeneutika dan Pembaruan Metode Istibath Hukum Islam: Studi pemikiran Nashr Hamid abu Zayd*, Tesis untuk meraih gelar magister dalam bidang Kajian Islam, Depok: Universitas Indonesia, 2007, p. 2

⁶ Lihat Abdul Hadi WM., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*, Jakarta: Sadra Press, 2016, p. 70—71

⁷ Sebagaimana artikelnya (dipublikasikan dalam jurnal), bahawa Quraish Shihab menunjukkan beberapa hal perbedaan antara kaedah Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir, Ta'wil, dan Hermeneutika: Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Quran*, Suhuf, Vol. 2 (1), 2009.

⁸ Anshari, *Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*, Sawerigading, Vol. 15 (2), 2009, p. 188.

⁹ Muhammad Suriani Shiddiq, *Teori Pemaknaan Kitab Suci: Studi Perbandingan antara Hermeneutika dengan Tafsir Al-Quran*, Tesis untuk Meraih Gelar Magister Sains dalam Ilmu Komunikasi, Depok: Universitas Indonesia, 2006, p. 49

¹⁰ Richard Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, p. 14

Sejak kajian tentang hermeneutika ini muncul, juga seiring dengan perkembangannya, banyak dari sarjana yang mengaitkan etimologi kata hermeneutika dari nama salah satu utusan dewa dalam mitologi Yunani, yaitu Hermes, yang mana secara mitos dia adalah buah dari perkawinan antara Zeus dengan Maya (putri tertua Pleiades). Hermes merupakan tokoh penting yang menjadi utusan untuk bertugas sebagai perantara antara dewa dengan manusia yang dalam hal ini juga dapat diertikan sebagai seorang yang menjelaskan maksud Tuhan pada manusia.¹¹ Maka dalam mitologi Yunani pun Hermes dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan linguistik yang tinggi sebab dia dapat menyampaikan maksud Tuhan pada manusia dan dianggap sebagai perantara antara dunia langit dan dunia bumi. Apabila ingin merujuk pada ulama Islam pun, pada mulanya, hermeneutika yang diterjemahkan oleh Al Farabi sebagai al 'Ibarah, yang artinya pun adalah sebuah kata yang memiliki makna. Sebagaimana yang dijelaskan Shiddiq dalam tesisnya, hal ini diambil daripada kitab Al Farabi yang berjudul *Fi al 'Ibarah*, yang juga diyakini oleh banyak ilmuwan, yang merupakan terjemahan dari buku Aristotles *Peri Hermeneias*.

Dalam pandangan beberapa cendekiawan muslim, seperti Hossein Nasr dalam *Knowledge and the Sacred* juga Muhammad Tahir Ibn Asyur dalam kitab tafsirnya *At Tahrir* yang meyakini bahawa Hermes tidak lain dan tidak bukan adalah Nabi Idris As. Hal ini merupakan tafsiran para sarjana tersebut dalam QS. Maryam ayat 56. Hal ini pun diperkuat dengan akar kata pada nama Nabi Idris, mengikut Quraish Shihab (2009), bahawa nama tersebut asalnya dari akar kata س - ر - د yang bererti mengajar – belajar. Hal ini dikatakan bahawa nabi Idris As. kemungkinan sebagai orang pertama yang mengenal bahasa tulisan dan juga dianggap sebagai orang yang banyak belajar (mengetahui banyak disiplin ilmu seperti: tenun, kedokteran, filsafat, dan Astrologi) serta juga mengajar khususnya ajaran Allah Swt.

Istilah tenun yang dalam hal ini sebagai seorang yang pandai menenun, sebenarnya tidak dapat dimaknai langsung secara harfiah. Menenun dalam hal ini harus dimaknai secara metaforis, yang mana menenun adalah pandai merangkai kata-kata Tuhan yang memang menggunakan bahasa langit dan menerangkannya kembali pada manusia dengan menggunakan bahasa bumi. Maka dari itu, kata hermeneutika dapat diertikan sebagai seni interpretasi atau *the art of interpretation* yang mana memiliki tugas ilmiah yang dapat diuji kebenarannya dan ketulinannya, juga tugas seninya yang menunjukkan keindahan atau estetika daripada seni interpretasi itu sendiri.¹² Secara lebih ringkas, hermeneutika merupakan seni dalam memahami makna yang ada dalam sebuah teks.

Sebagai ilmu dan juga seni interpretasi dan memahami makna teks, hermeneutika tidak pernah terlepas dari tiga aspek yang saling berketerkaitan. Sebagaimana dalam diagram berikut.

¹¹ Shiddiq, *passim*, 2006, p. 51, lihat juga penjelasan singkat Quraish Shihab, *passim*, 2009, p. 2

¹² *Ibid*, p. 53

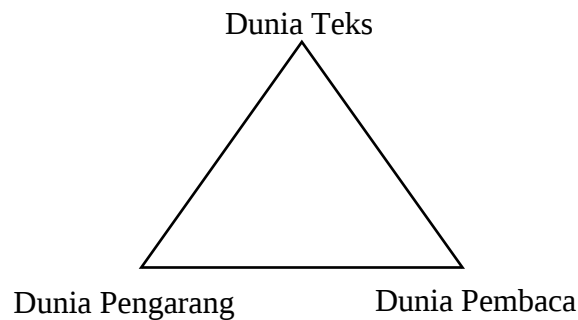


Diagram 1. Tiga Aspek Triadik (Saling Berhubungan Dalam Hermeneutika)

Hermeneutika selalu berkaitan erat dengan dunia teks, dunia pengarang itu sendiri, dan dunia pembaca.¹³ Dari ketiga aspek tersebut sebenarnya hermeneutika berusaha menjelaskan tiga masalah dasarnya, antara lain dunia teks itu sendiri secara komprehensif dan hakikat teks, kedua yaitu bagaimana cara memahami teks itu sendiri, dan yang ketiga adalah aspek sosio-kultural pembaca yang dalam hal ini boleh jadi bertindak sebagai penafsir itu sendiri. Selain itu, hermeneutika juga berkaitan dengan tiga hal yang berbeza yaitu ucapan lisan, penjelasan yang diterima akal, dan transliterasi dari bahasa lain yang mana ketiga hal tersebut tetap bertujuan akhir pada pemahaman.¹⁴

Penulis mencoba membuat sebuah gambaran singkat bagaimana sebuah analisis hermeneutika pada teks novel *Bumi Manusia* oleh Pramoedya Ananta Toer¹⁵. Dalam teks tersebut, Pramoedya memberi julukan “gundik” pada tokoh Nyai Ontosoroh. Sebelum mengkaji, gundik dalam pengertian penulis adalah seorang perempuan yang menjadi isteri namun tidak berada di bawah ikatan perkawinan. Hal ini terjadi oleh sebab adanya hukum yang misalnya melarang lebih dari satu isteri. Adapun dalam novel tersebut, tokoh Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai perempuan yang bijak dan dikagumi pula oleh para pekerjanya. Dalam hal ini, Ia digambarkan bukan seperti kebanyakan perempuan Jawa pada masa itu (latar waktu novel tersebut). Terdapat keadaan yang kontradiktif di mana pada masa kolonialisme di Indonesia atau pun masa-masa Indonesia belum merdeka, posisi perempuan sangatlah kompleks dalam pengertian bahawa wanita benar-benar diperlakukan secara hina dan seolah-olah tidak memiliki kuasa apapun namun ada tokoh Nyai Ontosoroh yang berbeza dari karakter seorang wanita pada masa itu. Tinjauan hermeneutika dapat digunakan untuk mengkaji hal ini.

Setelah penulis mencoba mendalami dari teks keseluruhan, juga kembali mengkaji bahagian-bahagian teks terkait julukan gundik ini, ditemukan bahawa penggunaan istilah gundik yang diberikan pengarang (Pramoedya Ananta Toer) memang kerana hal tersebutlah yang terjadi pada masa penjajahan. Gundik pun digambarkan sebagai seorang yang hina, tidak hanya di kalangan para penjajah (Belanda) namun juga di tengah masyarakat. Namun adanya karakter Nyai Ontosoroh, seolah menunjukkan salah satu prinsip feminisme untuk menunjukkan kesetaraan para wanita, bahawa wanita pun memiliki tempat yang layak kerana wanita dapat bertindak bijak, cerdas, dan tegas. Meskipun Ia tetap diposisikan sebagai Gundik pada zaman itu.

¹³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996, p. 3

¹⁴ Palmer, *passim*, 2003, p. 16

¹⁵ Salah seorang sasterawan Indonesia yang produktif selama abad ke-20. Novel *Bumi Manusia* adalah salah satu dari berbagai karyanya yang populer.

Selain itu, penafsir atau dalam hal ini adalah orang-orang yang berada dalam dunia pembaca memiliki peranan sangat penting dalam memahami makna yang terdapat dalam teks. Dia harus memahami pesan dari teks tersebut dan boleh mendapatkan maknanya sehingga apa-apa yang sukar difahami menjadi mudah difahami. Selain itu penafsir haruslah meresapi teks sehingga teks yang pada awalnya itu sangatlah asing maknanya kemudian berubah menjadi milik si penafsir itu sendiri.¹⁶ Penafsiran ini akan lebih mudah jika memang lahirnya teks tersebut bersamaan dengan masa penafsir itu sendiri, sehingga penafsir berada dalam ruang dan waktu yang sama dengan teks dan juga dengan pengarangnya. Masalah yang selama ini menjadi polemik perdebatan adalah ketika teks yang dikaji adalah teks yang bersifat statis –dalam hal ini al-Quran- yang mana kitab suci ini memang dari masa diturunkannya pun langsung menggunakan bahasa Arab, meskipun masih ada perdebatan antar cendekiawan Muslim. Namun telah terjawab pula, oleh kerana Allah Swt. bersifat transenden sehingga dalam menurunkan al-Quran pun Allah Swt. langsung menggunakan bahasa Arab yang memang telah digunakan bangsa Arab pada zaman nabi Muhammad Saw.¹⁷ Maka dari itu, penafsiran pun dalam ilmu tafsir memiliki persyaratannya tersendiri agar apa yang diinterpretasikannya bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan dengan konteks perkembangan zaman.

Hermeneutika pada intinya pun berusaha memahami dua hal, yaitu isi berikut makna dari sebuah teks dan instruksi simbolis yang ada pada teks.¹⁸ Hal ini seringkali kita jumpai pada karya-karya sastra yang mana sering menggunakan simbol-simbol dalam mengungkapkan atau mengekspresikan keadaan. Simbol tersebut pun berkaitan erat pula dengan kebudayaan yang ada. Maka hermeneutika hadir sebagai pisau bedah atau pendekatan untuk memahami simbol tersebut. Hal itu pula lah yang membuat hermeneutika tidak pernah terlepas dari disiplin ilmu lain seperti hukum, filsafat, sastra, politik, sejarah, sosiologi, psikologi, antropologi, dan bidang ilmu kemanusiaan lainnya.¹⁹

Dalam kajian hermeneutika ini sendiri, kita tidak pernah terlepas dari Lingkaran Hermeneutika yang dimulai dari pemikiran Friedrich Ast sampai pada pemikiran Schleiermacher.²⁰ Adapun lingkaran hermeneutika yang dimaksud adalah sebagai diagram berikut.

¹⁶ Shiddiq, *passim*, 2006, p. 54

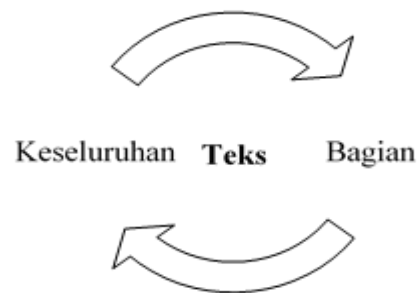
¹⁷ Lihat Quraish Shihab, *passim*, 2009, Pp. 6—8

¹⁸ Anshari, *passim*, 2009, p. 189 yang mengutip dari pernyataan Blacher (2003: 5) bahwa hermeneutika memiliki konsekuensi yang terikat pada dua hal: isi atau makna teks dan instruksi simbolik daripada teks.

¹⁹ Lihat Sulaiman Ibrahim, *Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana dalam Metode Tafsir Al-Quran?*, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, vol. 11 (1), 2014, p. 26, yang menjelaskan bahawa dalam perkembangannya Hermeneutika bukan hanya mengkaji dalam disiplin teologi saja yang dalam hal ini kitab suci, tapi dia sudah mulai masuk pada disiplin ilmu lain, juga melibatkan disiplin ilmu tersebut dalam merekonstruksi teks tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh Acep Iwan Saidi, *Hermeneutika: Sebuah Cara untuk Memahami Teks*, Jurnal Sosioteknologi, Vol. 13 (7), 2008, p. 378.

²⁰ Seorang teolog dan filsuf asal Jerman yang hidup pada abad ke-19.

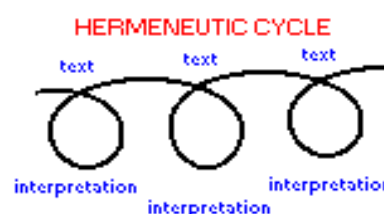
Copyright © GLOBAL ACADEMIC EXCELLENCE (M) SDN BHD - All rights reserved



Gambar Rajah 2. Bahagian Lingkaran Hermeneutika

Konsep dasar hermeneutika, dalam hal ini adalah perkataan bahawa seorang hanya dapat memahami suatu bagian jika dia juga dapat memahami keseluruhan atau hal-hal yang menyeluruh. Dalam konsep di atas, teks menjadi sentral atau objek yang memang dikaji. Konsepsi ini dibangun juga untuk memahami hubungan suatu teks dengan teks lainnya sehingga diyakini dengan memahami hal-hal yang bersifat menyeluruh, atau juga bahkan keseluruhan teks, maka bahagian-bahagian khusus dapat difahami. Sebagaimana contoh yang dibuat oleh penulis dalam memahami perihal Gundik dalam novel Bumi Manusia, penulis mengkaji bagian-bagian yang membahas atau menunjukkan istilah Gundik kemudian juga kembali membaca dan memahami teks secara keseluruhan. Hal ini pun dapat dilakukan berulang di mana pengkaji kembali meninjau bahagian-bahagian teks atau kembali membaca serta memahami keseluruhan teks. Meskipun memahami teks ini bukan berarti selamanya benar, tetapi memahami dalam hal ini adalah usaha untuk mencapai pemahaman yang seobjektif mungkin dan tentu terhindar dari subjektivisme.²¹

Pada hakikatnya pun, lingkaran hermeneutika sebagaimana gambar diagram di atas adalah lingkaran kedua dari tiga lingkaran lainnya yang dikembangkan lagi oleh Heidegger²². Sebagaimana dalam gambar berikut.



Gambar 1. Lingkaran Hermeneutika²³

²¹ Tinjauan hermeneutik berusaha untuk menunjukkan makna yang seobjektif mungkin dalam ertian bahawa dapat menunjukkan makna yang luas lagi dalam untuk sebuah teks. Dalam pandangan Schleiermacher, Objektif ini dapat tercapai apabila penafsir dapat meniggalkan pengalaman dirinya (subjektif) dan masuk ke pengalaman pengarang dalam ertian transposisi. Hal inilah yang dimaksud bahawa subjektivitas penafsir dapat dihindari.

²² Seorang filsuf Jerman yang merupakan murid dari Edmund Husserl yang menggagas Fenomenologi, di Universitas Freiburg. Ia juga mempengaruhi beberapa filsuf lainnya, salah satunya adalah Hans-Georg Gadamer.

²³ Gambar diambil dari situs: <http://nieyshachemistry.blogspot.com/2013/01/1.html> [diakses pada 8/12/2019 pukul 02.55 PM]

Lingkaran pertama adalah lingkaran ontologis pengertian adanya pemahaman atau pengalaman yang dimiliki oleh penafsir itu sendiri dan lingkaran kedua adalah lingkaran strategis. Secara ringkas, ketiga lingkaran ini merupakan siklus pusingan kehidupan manusia yang Heidegger gagaskan pada eksistensi manusia itu sendiri. Adapun penerapan dari ketiga lingkaran ini adalah upaya memahami sebuah erti atau makna dari teks yang mana upaya tersebut diberi istilah interpretasi. Menurutnya, manusia tidak akan dapat memberi pengertian atau makna kalau sebelumnya dia belum memahami gambaran umum dari makna tersebut. Hingga pada pembacaan kali keduanya, dia akan kembali memberi pengertian dan begitu pula pada tahap ketiga. Itulah yang dia maksud daripada konsep lingkaran hermeneutika. Maka dari itu, untuk mencapai sebuah pengertian haruslah dimulai dari pengertian yang sama sehingga penafsir pun sudah dapat gambarannya.²⁴

Dari berbagai sumber telah kita jumpai bahawa memang hermeneutika sebagai metode kajian penafsiran oleh umat kristian dimulai daripada interpretasi Kitab Injil. Lebih jauh kita menelaah, sebenarnya hal ini dimulai dari kritik keras para sarjana khususnya teolog terhadap penafsiran Kitab Injil dengan menggunakan analisis struktural. Penafsiran Kitab Injil, dalam artikel ini digunakan istilah eksegesis, saat menggunakan metode analisis struktural dianggap hanya berfokus pada teks sahaja. Hal ini dianggap sudah tidak relevan sebab Kitab Injil ini sangat berkaitan erat dengan penulisnya. Analisis struktural yang hanya tersurat pada teks tidak akan pernah mencoba menelaah bagaimana dunia penulis. Seiring dengan perkembangannya, muncul lah kembali rancangan bagaimana menafsirkan Kitab Injil dengan pendekatan naratif yang mana pendekatan ini bermaksud melihat Kitab Injil secara keseluruhan teks. Juga terjadi pada masa Renaissance, yang mana berujung dengan keinginan kuat para teolog supaya dapat melakukan eksegesis Kitab Injil secara bebas dalam ekspresinya, tanpa terikat pada aliran atau bahkan doktrin gereja.²⁵ Doktrin ini pun mendesak pada anggapan bahawa semua pembaca pun memiliki otoritas sebagai seorang penafsir.

Dalam tradisi kristiani masa awal (purba), mengikut istilah yang diberikan F. Budi Hardiman dalam bukunya “Melampaui Positivisme dan Modernitas”, bahawa tinjauan penafsiran Perjanjian Lama dimulai kerana adanya anggapan bahawa penafsiran sebelumnya tidak melibatkan wawasan baru dan pengalaman iman bahawa Yesus Kristus (Isa al Masih) yang telah wafat akan bangkit kembali. Penafsiran dilakukan secara tradisi dan pengalaman kristiani yang luarannya merupakan Perjanjian Baru. Perkembangan zaman dan keilmuan, membuat problematika hermeneutika (penafsiran kitab suci) mencapai puncaknya di zaman reformasi. Golongan Protestan memegang prinsip *sola scriptura* (hanya penafsiran pada kitab suci) sedangkan golongan gereja Katolik memegang prinsip bahawa kitab suci ditafsirkan dengan pengalaman dan tradisi.²⁶ Ditambah dengan terbitnya buku karangan Dannhauer²⁷, sebagaimana yang dikatakan Palmer, semakin memotivasi umat kristiani untuk menafsirkan Kitab Injil sebab buku karangannya memuat kaedah penafsiran yang cukup lengkap. Mulai saat itu pula istilah hermeneutika dikenal dan tersebar.

Hal di atas juga berkaitan dengan persoalan Katolik dalam hal penafsiran yang menitikberatkan pada otoritas pengarang. Dalam posisi ini, kelompok Katolik meyakini bahawa tujuan ilahiah

²⁴ Lihat Kees Bartens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2012, Pp. 257—258

²⁵ Lihat John M. Conolly dan Thomas Keutner, *Hermeneutics Versus Science?*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1988, Pp. 5—8 dan juga dalam riset Shiddiq, *passim*, Pp. 54—90

²⁶ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, Pp. 42—43

²⁷ Buku J.C. Dannhauer berjudul “**Hermeneutica Sacra Sive Methodus Esponendarum Sacrarum Litterarum**” terbit pada 1654.

merupakan makna sebenarnya dalam kitab suci tersebut. Dalam hal ini Luther tidak sependapat dan mencoba mengubah fokus daripada eksegesis ini dari identifikasi intensi pengarang pada mengkaji atau menelaah makna teks dalam dialeknya serta juga bagian-bagian dan keseluruhan teks. Mulai saat itu pula Luther mencoba memberikan gagasannya, meski masih abstrak, pada lingkaran hermeneutik yang nantinya pun dikembangkan oleh Heidegger dan juga Schleiermacher perihal keterkaitan antara bagian-bagian dengan keseluruhan teks.²⁸

Pada abad ke-19 para sarjana hermeneutika dari Jerman sepakat bahwa hermeneutika sebagai ilmu memiliki konsep “terpisah tetapi sama,” secara ilmiah namun berbeza dalam jenisnya dari segi ilmu alam. Schleiermacher pun menggagas bahwa tujuan dari interpretasi adalah menerangkan sesuatu yang tersembunyi, atau membawa cahaya pada sesuatu yang gelap. Dalam pengertian, sesuatu yang gelap adalah hal yang tidak dapat dimengerti dan diberikanlah cahaya tersebut melalui hermeneutika sehingga dia nampak terang (mudah dimengerti).

Dalam kurun abad ke-18, gagasan hermeneutika semakin berkembang ketika Ernesti menggagas bahwa hermeneutika juga dapat digunakan sebagai pendekatan kajian filologi.²⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa mulai abad ke-18 hermeneutika tidak lagi terikat pada kajian interpretasi kitab suci atau Kitab Injil. Dia juga dapat mengkaji manuskrip atau teks lainnya selain kitab suci. Mulai dari hal ini pula Schleiermacher terpengaruhi pandangannya dalam bidang hermeneutika.

Banyak dari para pemikir hermeneutika yang meyakini bahwa Schleiermacher adalah penggagas, dan mungkin dapat disebut sebagai Bapak Hermeneutika, dan ini pun dapat berlangsung hingga saat ini. Gagasan utamanya yaitu *general hermeneutics* menjelaskan prinsipnya pada semua interpretasi teks dan ia pun menggagas bahwa hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik. Kemudian juga diikuti oleh muridnya, Dilthey³⁰, yang menggagas bahwa hermeneutika dapat menjadi asas pada ilmu kemanusiaan.³¹ Keduanya pun sependapat bahwa hermeneutika merupakan penafsiran reproduktif. Adapun Heidegger juga muncul dengan gagasannya bahwa hermeneutika sebagai *dasein* dan pemahaman eksistensial, yang dikritik Palmer bahwa hal ini tidak ada kaitannya secara langsung dengan interpretasi teks. Gagasan-gagasan tersebut dikaji mendalam oleh Hans-Georg Gadamer³² hingga dia pun merumuskan gagasannya perihal filsafat dari hermeneutika itu sendiri sebagai ilmu dan juga sebagai seni. Selain itu, tidak dapat dinafikan peran penting Paul Ricoeur³³ dalam gagasannya terhadap hermeneutika yang mana dia merujuk kembali pada fokus interpretasi itu sendiri. Sebagaimana dikutip oleh Shiddiq, bahwa Ricoeur meyakini hermeneutika sebagai teori tentang method yang menata sebuah eksegesis atau penafsiran, dan dengan kata lain, ia merupakan sebuah interpretasi teks bahagian-bahagian atau kumpulan potensi dari tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks.

²⁸ Conolly dan Keutner, *passim*, 1988, p. 7

²⁹ Shiddiq, *passim*, 2006, p. 101

³⁰ Ia adalah seorang sosiolog, sejarawan, dan juga psikolog yang merancang asas ilmu humaniora dalam kritiknya terhadap para positivis. Seorang filsuf Jerman kelahiran Austria, pemikirannya banyak terinspirasi dari F. Schleiermacher khususnya dalam Hermeneutika.

³¹ *Ibid*, p. 102

³² Seorang filsuf Jerman yang mengembangkan hermeneutika ontologis sebagai metode interpretasi teks. Pemikirannya banyak terinspirasi dari Heidegger, dia juga merupakan mahasiswa Heidegger.

³³ Seorang filsuf Perancis, yang banyak menyumbang pemikirannya dalam sosiologi, politik, ilmu budaya, pendidikan, dan teologi.

Hingga pada perkembangan akhirnya bahwa hermeneutika pun disimpulkan dalam enam prinsip atau batasan, yaitu: 1) hermeneutika sebagai penafsiran Kitab Injil yang memang muncul ketika pergolakan masa Renaissance dan adanya gagasan dari Luther, 2) hermeneutika sebagai metode dalam filologi yang salah satunya digagas oleh Ernesti di abad ke-18, 3) hermeneutika sebagai pemahaman linguistik yang digagas oleh Schleiermacher yang mana ia juga dianggap sebagai pelopor hermeneutika, 4) hermeneutika sebagai dasar ilmu sejarah yang digagas oleh muridnya Schleiermacher yaitu Dilthey, 5) hermeneutika sebagai *dasein*³⁴ dan pemahaman eksistensial yang dianggap sedikit keluar daripada interpretasi teks dan gagasan ini dipelopori oleh Heidegger, dan 6) hermeneutika sebagai sistem penafsiran yang digagas oleh Paul Ricoeur.

Hermeneutika sebagai Metode Analisis

Sebuah pandangan yang menarik digagas oleh Friederich August Wolf, yang juga menjadi inspirasi dari Schleiermacher dalam merangkai kerangka ilmu hermeneutika, ketika ia menganggap bahwa hermeneutika adalah ilmu tentang kaedah untuk menemukan makna dari tanda-tanda.³⁵ Dari kata “kaedah” itulah maksud Wolf dapat kita simpulkan bahwa maksudnya adalah dengan praktik lah sebuah kaedah tercapai sehingga hermeneutika cenderung pada sebuah praktik dari pada sebuah teori. Metode hermeneutika yang berkembang hingga saat ini setidaknya terdiri dari dua pandangan penting, yaitu metode yang digagas oleh Schleiermacher dan diteruskan oleh Dilthey dan yang kedua adalah metode oleh Gadamer (yang terinspirasi dari Heidegger) dan agaknya mengkritik gagasan Schleiermacher.

Hermeneutika oleh Friedrich Schleiermacher

Schleiermacher, secara asas, berpendapat bahwa hermeneutika untuk menerangkan sesuatu makna yang tersembunyi dalam teks. Dia membagi hermeneutika menjadi dua aspek, yaitu aspek objektif dan aspek subjektif. Olehnya dalam aspek objektif, hermeneutika berasaskan pada keyakinan bahwa teks merupakan sarana kebahasaan untuk menghantar isi pikiran seorang pengarang kepada pembaca. Adapun dari aspek psikologis, ini merujuk pada pengalaman dan historis pengarang. Menurutnya dalam mencapai makna seorang penafsir harus menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan linguistik dan psikologi. Pendekatan psikologi ini digunakan untuk memahami karakter manusia. Maka dari itu, hermeneutik menurutnya bertugas untuk memahami teks sebagaimana difahami oleh pengarangnya, bahkan dapat melebihi pemahaman pengarang itu sendiri (boleh jadi lebih lengkap).³⁶

Dia memandang bahwa perlu adanya transposisi historis antara penafsir dengan pengarang yang disebabkan adanya jarak historis (waktu dan tempat yang berbeza). Dalam hal ini pula mereka meyakini psikologi berperanan penting dalam memahami pikiran pengarang. Gambaran yang jelas dari situasi ini adalah datang dan masuknya penafsir ke jiwa dan alam fikiran pengarang. Seolah-olah ia dalam satu waktu menjadi diri pengarang dengan merasuki jiwanya. Maka dari itu, dalam memahami diharuskan seorang penafsir langsung merujuk pada teks kajiannya dan harus meninggalkan subjektivitasnya yaitu pengalaman dan sejarah hidup seorang penafsir. Dalam hal ini, penggunaan istilah empati dapat digunakan.

³⁴ Gagasan Heidegger perihal *sein* yang bermakna *being* atau ada, dia menambahkan kata *da* yang bererti “di sana”. Lihat Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, tr and ed. By David E. Linge, Berkeley: University of California Press, 1977, Pp. 49—50

³⁵ Lihat Palmer, *passim*, 2003, p. 91

³⁶ Lihat Nasr Hamid Abd Zayd, *Al-Quran, Hermeneutik, dan Kekuasaan*, terj. Dede Iswandi, dkk., Bandung: RQIS (Research for Quranic Studies), 2003, p. 42—46

Wilhelm Dilthey

Dilthey hadir dengan usahanya memisahkan antara disiplin ilmu alam, sejarah dan kemanusiaan. Hal ini bermula saat golongan positivisme seperti Auguste Comte dan John Stuart Mill meyakini bahawa penyelamatan bagi ketertinggalannya ilmu humaniora dari ilmu eksakta (alam) adalah penggunaan atau penerapan metode ilmiah ilmu eksakta dalam ilmu humaniora. Mereka meyakini bahawa ilmu humaniora juga semestinya tunduk dalam aturan ilmu eksakta dengan standar metodologi yang sama. Dilthey berusaha membangun metode-metode ilmu sosial sebagai landasan atau asas yang dapat membedakan ilmu sosial dengan ilmu alam. Dalam hal ini Dilthey meyakini bahawa ilmu sosial memiliki materi yang berbeza, yaitu ilmu sosial terbentuk dari lingkaran dalam subjek yaitu akal manusia sedangkan ilmu alam terbentuk di bagian luarnya yaitu derivasi dari alam.³⁷

Dilthey mengakui adanya kegagalan dalam ilmu sosial khususnya ilmu sejarah yang mana dukungan terhadap fakta historis masih tidak berdasarkan pada analisis terhadap realiti dan tidak adanya verifikasi yang disebabkan belum adanya epistemologi (dasar falsafah) yang kuat sebagai tempat sandarannya disiplin ini. Nasr menambahkan bahawa maksud Dilthey adalah disiplin sejarah masih belum menumbuhkan relasi yang baik dengan teori epistemologi dan psikologi. Inilah yang menjadi titik awal mula Dilthey dalam membangun asas disiplin Humaniora.

Dalam mengungkapkan kehidupan internal manusia, Dilthey meyakini bahawa sastra dapat menjadi media yang paling tepat. Lebih jauh, dia percaya bahawa teori hermeneutik (yang juga terinspirasi dari Schleiermacher) dapat memberi pencerahan dan landasan sebagai teori umum dalam memahami. Hal ini disebabkan bangunan internal (manusia dan pengalamannya) dapat difahami dengan menggunakan hermeneutika yaitu dengan menginterpretasi karya-karya sastra. Menurut Dilthey, hermeneutika adalah upaya memahami pengalaman sebagaimana yang terdapat dalam karya sastra yang seringkali muncul dalam bentuk bahasa dan mentransformasi dari bingkai subjektifitas (pengarang) menuju objektifitas.³⁸ Dari hal ini pula kita mengetahui bahawa kedua tokoh ini (Schleiermacher dan Dilthey) berpendapat bahawa hermeneutika hanya bertujuan untuk reproduksi makna, yaitu menghadirkan kembali makna asli yang ada di benak pengarang. Dalam masa ini hermeneutika yang dikenal pun adalah hermeneutika romantik atau pula hermeneutika tradisional.

Martin Heidegger

Heidegger tidak banyak berbicara perihal metode atau kaedah-kaedah tinjauan hermeneutika atau interpretasi. Namun dia berfokus pada titik tolak penggunaan hermeneutika itu sendiri. Dia berangkat dari pemikiran Fenomenologi yang digagas oleh gurunya, Husserl, terhadap eksistensi manusia. Dia memberi istilah *dasein* sebagaimana yang telah dijelaskan secara ringkas di atas. Menurut Palmer, Heidegger bermaksud bahawa pemahaman dan interpretasi merupakan pondasi dari eksistensi manusia. Dalam satu sisi, hermeneutika dikaitkan dengan sisi hakikat pemahaman dan di sisi lainnya hermeneutika dikaitkan dengan fenomenologis. Menurutnya manusia lah yang mengenal dirinya di dunia sekaligus mengertikan dan menafsirkan dirinya di dunia. Istilah mengenal menurutnya adalah membiarkan segalanya berada. Dalam pemikiran Heidegger ini pula sudah muncul idea bahawa dimulai dari mengenal

³⁷ *Ibid*, p. 47

³⁸ *Ibid*, p. 50

dirinya sendiri, manusia juga akan memiliki pra-pengalaman. Hal ini pula yang akan dikembangkan oleh Gadamer dalam hermeneutika ontologisnya.³⁹

Hans-George Gadamer

Gadamer dalam bukunya *Truth and Method* mengkritisi gagasan Schleiermacher. Ia meyakini bahwa transposisi historis hanya akan meninggalkan subjektivitas penafsir, padahal subjektivitas penafsir juga memiliki peranan dalam interpretasi. Maka yang diperlukan adalah berpadunya dua horizon (cakrawala), yaitu cakrawala penafsir dan cakrawala pengarang.⁴⁰ Berbeza dengan Schleiermacher dan Dilthey, Gadamer bermaksud dalam berpadunya horizon ini adalah duduk bersama antara penafsir dan pengarang (duduk dalam imaginasi). Di sisi lain, adanya dialog antara penafsir dengan teks bukan hanya menimbulkan adanya reproduksi makna, tetapi juga akan memproduksi makna baru dalam penafsiran. Makna asli pada masa lalu dapat dibawa pada pembaca saat ini sehingga pula memungkinkan adanya makna baru. Selain itu, Gadamer cenderung menggunakan aspek fenomenologi (gagasan Heidegger) dibandingkan dengan pemanfaatan psikologi dalam hermeneutika. Maka dari itu, dalam menggunakan metode Gadamer, penafsir diharuskan telah memiliki pengalaman dan pengetahuan terlebih dahulu yang kemudian diikuti dengan pertemuan dengan teks (sebagai objek diteliti), dan diakhiri dengan analisis yaitu sebuah dialog antara penafsir dengan teks. Metode hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer dikenal dengan hermeneutika ontologi.

Paul Ricoeur

Meskipun demikian, tetap saja tujuan utama dari hermeneutika adalah mencapai makna yang sangat objektif dan menghindari subjektivitas pada penafsiran simbol dari teks. Hal ini juga berarti bahwa dengan menggunakan kaedah hermeneutika seorang penafsir berusaha dapat mengetahui makna dari teks sebagaimana maksud dari pengarang itu sendiri. Meskipun demikian, Ricoeur tetap meyakini bahwa hermeneutika tidak pernah akan menentukan sesuatu hal dari sisi benar atau tidaknya. Lebih jauh lagi, hal terpenting dari hermeneutika adalah dialog yang menjadi kata kunci dalam kajian tersebut.⁴¹ Dialog yang dimaksud bukanlah dialog sebagaimana percakapan sehari-hari antara sesama individu, melainkan dialog dalam bentuk imaginatif antara teks dengan penafsir. Ricoeur adalah salah satu tokoh yang berfokus pada hermeneutika teks sastra.

Dalam mengkaji teks menggunakan hermeneutika, seorang penafsir tidak akan pernah terlepas dari kaedah lainnya yang juga memiliki peranan penting. Salah satunya adalah kaedah struktural yang seringkali disebut sebagai analisis struktural.⁴² Bahkan, tidak hanya cukup dengan menggunakan analisis tersebut, hermeneutik pun memerlukan kaedah lainnya seperti simbolisme atau semiotik serta disiplin ilmu sosial lainnya khususnya psikologi dan sosiologi. Hal ini diperlukan agar makna yang didapati pun luas dan mendalam. Adapun beberapa

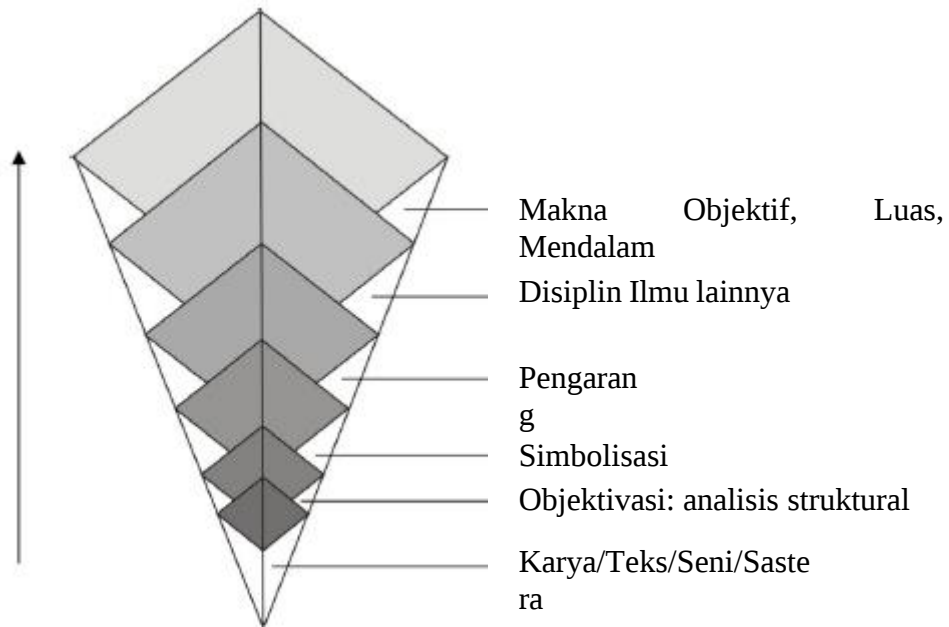
³⁹ Lihat Shiddiq, *passim*, 2006, Pp. 115—127

⁴⁰ Secara singkat, cakrawala dapat dikatakan pula sebagai wawasan dan sudut pandang. F. Budi Hardiman, dalam kuliahnya di komunitas Salihara (<https://www.youtube.com/watch?v=5nMOgjmByOA> diakses pada 15/12/2019) menjelaskan pasal cakrawala dengan analogi seorang yang sedang mendaki gunung. Semakin tinggi orang tersebut mendaki, semakin luas pandangan dia terhadap penjuru bumi. Begitu pula dengan seorang yang semakin banyak menguasai ilmu (banyak membaca), maka semakin luas pula wawasannya yang dimiliki.

⁴¹ Lihat Paul Ricoeur, *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981, p. 165

⁴² Dalam analisis struktural ini, penafsir memulai kajiannya dengan rekonstruksi dari teks tersebut. penjelasan singkat perihal analisis struktural yang digagas oleh Saussure, lihat Saidi, *passim*, 2008, Pp. 379—380.

peringkat dalam penggunaan metode hermeneutik untuk analisis teks terdapat dalam gambar yang dibuat oleh Saidi,⁴³ sebagai berikut.



Gambar 2. Skema Analisis Hermeneutika.⁴⁴

Berdasarkan gambar di atas, maka penjelasan dari tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- Teks atau karya sastra yang akan diteliti merupakan objek penelitian dan dalam waktu yang bersamaan teks tersebut menjadi subjek. Dalam hal ini, teks memiliki peranan sentral dan penafsir merujuk kembali pada teks yang ditelitinya.
- Objek penelitian harus difahami dengan analisis struktural, dalam hal ini Saidi menyebutnya sebagai objektivasi struktur.
- Tafsir akan melampaui batasan-batasan pada analisis struktural dan mulai memasuki analisis simbol. Dalam hal ini pemahaman akan memasuki babak simbolisasi. Hal ini kerana teks tidak lain dan tidak bukan merupakan susunan atau rangkaian daripada bahasa. Dalam hal ini pula Ricoeur berpendapat bahawa metafora (pengalihan nama atau perlambangan) memiliki peranan penting dalam hermeneutika.
- Simbol-simbol tersebut tentu saja memerlukan berbagai hal yang bersifat referensial, yang mana berkaitan erat dengan proses kreatif yang dimiliki pengarang.
- Pada tahap ini, disiplin ilmu lain pun diperlukan untuk melengkapi proses hermeneutik.
- Tahapan akhir dari skema atau langkah-langkah analisis teks menggunakan hermeneutika adalah tercapainya makna atau pesan daripada objek penelitian. Dalam hal ini, diharapkan makna yang didapat bersifat luas dan juga mendalam. Saidi pun

⁴³ Acep Iwan Saidi adalah staf pengajar di Departemen Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung.

⁴⁴ Lihat Saidi, *Ibid*, p. 379. Skema tersebut digambarkan oleh Saidi dalam mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam analisis hermeneutik.

menambahkan, makna yang juga mungkin muncul dalam benak penafsir boleh jadi jauh tetapi tetap berada dalam ruang lingkup atau horizon yang dipancarkan teks.

Dalam interpretasi sebuah teks sastra, tahapan di atas pun dapat digunakan. Di sisi lain, pada dasarnya kegiatan hermeneutika tidak pernah terhindar dari lingkaran hermeneutika itu sendiri, yang mana untuk memahami bagian teks (juzui) haruslah penafsir memahami keseluruhan teks dan begitu pula sebaliknya yang mana menuntut penafsir memahami setiap bagian agar dapat memahami keseluruhan isi teks.

Berikut ini merupakan contoh bagaimana penggunaan tinjauan hermeneutika dalam interpretasi sebuah teks sastra. Dalam contoh ini penulis memilih sebuah karya Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya ditulis Pram) yang cukup terkenal yang berjudul Bumi Manusia. Apabila dalam interpretasi teks tersebut digunakan metode yang dikembangkan oleh Schleiermacher dalam hermeneutika tradisionalnya, maka penafsir atau peneliti memulai dengan rekonstruksi gramatika yang memang hal ini pun juga berkaitan dengan tinjauan historis dari ungkapan-ungkapan yang akan diteliti. Selanjutnya, penafsir akan mulai masuk ke dalam jiwa pengarang. Dalam hal ini seolah-olah ia menghidupkan kembali jiwa Pram dan masuk ke alam pikiran Pram ketika dia menulis teks Bumi Manusia. Hal inilah yang menunjukkan bahawa peranan Psikologi sangat berpengaruh dalam metode yang digagas oleh Schleiermacher. Pada tahapan akhir, penafsir mereproduksi makna-makna (boleh jadi lebih dari satu makna) yang sedekat mungkin dengan apa yang dimaksud (intensi) Pram.

Apabila penulis menggunakan tinjauan hermeneutika yang dikembangkan Gadamer, yang juga sedikit banyak terinspirasi dari Heidegger, maka interpretasi akan dimulai dari rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman pengarang yang relevan dengan tema di novel Bumi Manusia. Hal inilah yang disebut dengan cakrawala atau horizon penafsir. Selanjutnya, penafsir memulai rekonstruksinya pada teks novel Bumi Manusia khususnya ungkapan-ungkapan yang akan menjadi fokus interpretasinya. Namun, penafsir juga harus memulainya dari keseluruhan teks dan informasi umum perihal teks hingga pada hal-hal juzui dalam teks yang akan dikaji. Apabila kedua tahapan tersebut telah dikaji dan dipaparkan, maka penafsir memulai “dialog” antara cakrawala penafsir dengan cakrawala teks (perpaduan dua cakrawala atau horizon) hingga mengungkapkan makna-makna teks dan juga memungkinkan adanya produksi makna baru.

Fazlur Rahman

Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam kontemporer, merumuskan salah satu teori yang masuk dalam konsep hermeneutika Islam. Teori yang bernama Gerak Ganda ini memang terdiri dari dua tahap (gerak), yang pertama adalah analisis atau kajian secara mendalam terhadap makna luas sampai makna sempit dalam ayat al-Quran untuk mendapatkan makna asli yang memang sesuai dengan konteks zaman Rasulullah Saw. Adapun tahap kedua adalah upaya menyesuaikan makna ayat yang dikaji dengan konteks kebudayaan masyarakat yang berlangsung saat ini dengan cara menerapkan nilai-nilai umum yang didapat. Hal inilah yang memerlukan disiplin ilmu lainnya agar dapat menerapkan nilai tersebut dengan baik. Konsepnya merupakan sebuah kritik pada kaedah penafsiran tradisional, yang juga dipakai oleh para ahli tafsir kontemporer. Meskipun demikian, dia tetap menjunjung tinggi nilai-nilai pada ayat al-Quran berikut dengan fakta sejarahnya.⁴⁵

⁴⁵ Lihat Akhmad Fauzi, *passim*, 2007, Pp. 100—101

Nasr Hamid Abd. Zayd

Bahasa Arab dari kata hermeneutika menurutnya adalah takwil maka dari itu ia membenarkan bahawa hermeneutika adalah kaedah penafsiran al-Quran. Dalam hal ini pula dia menyamakan bahawa al-Quran sama saja dengan teks biasa sehingga dapat diinterpretasi oleh siapa pun (pembaca). Hal ini kerana menurutnya teks-teks agama merupakan produk kebudayaan. Salah satu hujah Nasr adalah pertanyaannya terhadap kalam Allah Swt. dalam mewahyukan al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril. Dia mempertanyakan apakah komunikasi antara Allah Swt. dengan malaikat Jibril sama dengan komunikasi antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, Nasr bermaksud apakah dalam Kalam Allah Swt. yang dibawa malaikat Jibril kepada Nabi berupa sebuah kandungan ayat, atau teks lengkap, atau intisari ayat yang selanjutnya dibahas-Arabkan oleh Rasulullah Saw.⁴⁶ Selain itu, Nasr menitik beratkan pada tekstualitas al-Quran dalam hal sejarah penyusunannya yang tidak berturut berdasarkan turunnya ayat al-Quran yang berangsur.⁴⁷

Salah satu penggunaan tinjauan hermeneutika pada al-Quran yang dilakukan oleh Nasr adalah pada ayat haramnya riba. Dalam hal ini, menurutnya praktik riba sudah tidak relevan pada masa kini khususnya pada sistem bunga dalam bank. Pengharaman riba pada masa turunnya ayat ini disebabkan adanya praktik yang melipatgandakan hutang dan memberatkan orang yang berhutang dalam membayar hutangnya. Sedangkan prinsip bunga dalam bank, singkatnya adalah telah disepakati dan dalam satu hal ia dapat membantu peminjam uang dalam membangun ekonominya. Begitu pula bank memberi bayaran bunga pada para nasabah yang justru seharusnya menjadi penyokong ekonomi dan kemajuan usaha masyarakat. Penggunaan istilah riba dalam bunga bank, menurutnya adalah pembingkaiannya konteks masa lalu yang telah hilang dan diadakan lagi pada konteks masa kini sehingga riba sekarang telah tidak relevan.⁴⁸

Hakikat Takwil dalam Studi Islam

Lahirnya metode takwil dalam interpretasi al-Quran tidak terlepas dari pembahagian kelompok ayat al-Quran berdasarkan jenisnya yang dilakukan oleh Ja'far al Sadiq. Dia membagi ayat-ayat al-Quran ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. Ayat *ibarat*, yaitu ayat al-Quran yang mudah difahami khalayak (dalam hal ini bagi mereka yang memiliki kemampuan bahasa Arab),
2. Ayat *isyarat*, yaitu ayat al-Quran yang dapat difahami dengan metode tafsir yang dilakukan orang yang berfikir dan berpengetahuan,
3. Ayat *latha'if*, yaitu ayat al-Quran yang hanya dapat difahami dengan menggunakan kaedah takwil dan biasanya yang dapat melakukan adalah *waliyullah* dan ahli sufi yang telah mencapai maqam ma'rifat,
4. Ayat *Haqiq*, yaitu ayat al-Quran yang hanya dapat difahami oleh Nabi.⁴⁹

Sahl at Tustari, sebagai ahli sufi yang juga dianggap sebagai pencetus pertama kaedah tafsir dan takwil pada al-Quran, meyakini bahawa untuk menginterpretasikan dua jenis ayat pertama yaitu ayat-ayat *ibarat* dan ayat *isyarat* cukup digunakan metode penafsiran formal yang telah dibuat kaedahnya dalam ilmu tafsir. Adapun untuk dua jenis ayat terakhir, yaitu ayat *latha'if*

⁴⁶ *Ibid*, Pp. 68—69

⁴⁷ Lihat Nasr Hamid, *passim*, 2003, Pp. 90—91

⁴⁸ Lihat Akhmad Fauzi, *passim*, 2007, Pp. 90—92

⁴⁹ Lihat Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, North Carolina: the University of North Carolina Press, 1975, p. 41.

dan *haqiq*, dia mengharuskan para penafsir menggunakan metode takwil kerana ayat-ayat ini memiliki makna yang dalam secara batin.⁵⁰

Hal ini kemudian pula dilanjutkan oleh Sahl at Tustari, seorang sufi dari Persia, bahawa terdapat dua aspek makna dalam ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu aspek *hadd* yang bererti terbatas yang dalam hal ini maksudnya adalah aspek yang tampak dan kedua adalah aspek *mathla* yang merupakan tempat untuk memasuki dan mendaki ke alam ruhani. Apabila aspek *hadd* itu bererti hanya makna yang zahir sehingga makna yang didapat pun sempit dan sedikit, maka makna *mathla* inilah yang disebut sebagai makna batin yang memiliki makna dan pemahaman yang tinggi serta cakrawala yang luas.⁵¹

Sebagaimana yang diungkapkan dalam paragraf sebelum ini, ayat al-Quran pun dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan sifatnya. Merujuk pada kitab Mana' Al Qattani, bahawa terdapat sifat ayat *muhkamat* dan sifat ayat *mutasyabihat*. Ayat-ayat jenis pertama memiliki makna yang jelas dan cukup ditafsirkan secara literal, sedangkan ayat jenis kedua yaitu *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang memiliki makna batin dan dalam sehingga memerlukan kaedah penafsiran yang non-literal.

Dalam kitabnya pula, Al Qattani menjelaskan bahawa takwil berasal dari kata Awwal, yang juga merujuk pada salah satu dari 99 nama Allah Swt dan Dia lah tempat kembalinya semua ciptaannya kelak. Selain itu juga, secara istilah takwil bererti kembali kepada yang pertama yaitu dalam hal ini makna awal sekaligus makna yang mungkin paling jauh dari terjemahan literalnya sehingga dapat menemukan makna hakiki yang tidak dapat dikurangkan atau dibedah lagi. Juga mengikut al Jurjani, yang dikutip oleh Quraish Shihab⁵² bahawa takwil adalah interpretasi yang mengubah atau mengalihkan penafsiran secara literal atau *zahir* kepada makna lain yang berpotensi dan berkaitan. Penggunaan takwil pun tidak sebanyak penggunaan kaedah tafsir dalam menginterpretasikan al-Quran. Selanjutnya menurut Al Jurjani dalam *Ta'rifat* bahawa takwil pun lebih mendalam daripada tafsir, sebab takwil menginterpretasikan makna ayat dengan cara tidak terikat hanya dengan ayat tersebut (makna zahir) tetapi takwil menginterpretasikannya dengan kondisi yang lain, dan mungkin disiplin ilmu yang lain namun dengan catatan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang ada dalam al-Quran dan Sunnah.

Sebagai contoh dalam kaedah pentakwilan al-Quran, dapat dilakukan pada QS. Al Jumua ayat 9. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩

Dalam ayat tersebut, apabila digunakan kaedah tafsir pada kata *al-bai'* (jual) maka dapat ditafsirkan sebagai aktivitas jual beli. Namun, apabila digunakan kaedah takwil, maka dapat ditarik pemaknaannya kepada hal mendasar dalam jual beli. Seorang pedagang tentu akan merasa senang apabila mendapat laba. Dalam hal ini, pentakwilan diarahkan pada kondisi yaitu keadaan senang. Maka dari itu, makna yang dapat digunakan adalah bukan saja meninggalkan

⁵⁰ Lihat Hadi, *Passim*, 2016, p. 64

⁵¹ *Ibid*, p. 64

⁵² Lihat Shihab, *passim*, 2009, p. 2

jual beli, tetapi seruan kepada orang yang beriman untuk meninggalkan sejenak hal apapun yang mereka senangi untuk pergi ke masjid dan mendirikan solat Jumat secara berjamaah.

Berdasarkan sifat *mutasyabihat* atau pun jenis ayat *latha'if* dan *haqaiq* dapat difahami bahawa al-Quran memang memiliki ayat-ayat yang simbolik dan metaforikal. Hal ini pula yang membuat beragamnya aspek dalam ilmu retorika dalam al-Quran. Maka dari itu pula, kaedah takwil pun dapat dilakukan pada karya sastera khususnya karya sastera Islam. Dalam hal ini, takwil seringkali digunakan dalam membedah karya puisi yang ditulis oleh para ahli sufi, kerana bait-bait yang memiliki makna batin. Selain para ahli sufi itu sendiri, mungkin para akademisi yang mendalami ilmu tasawuf itulah yang dapat menginterpretasi makna dalam karya-karya puisi tersebut. Mengutip dari Abdul Hadi, dalam menyingkap dunia teks dengan menggunakan takwil, seorang pentakwil harus juga memiliki daya intuisi yang kuat di samping penggunaan logika atau akalanya dalam membedah teks.

Sebagai contoh sebuah tinjauan takwil yang diilustrasikan oleh Abdul Hadi WM. terhadap syair Hamzah Fansuri yaitu sebagai berikut.

*Rasul Allah itulah tiada berlawan
Meninggalkan Tam'ah sungguhpun makan
Uzlat dan tunggal di dalam kawan
Olehnya duduk waktu berjalan*

Dari penggalan bait tersebut, Abdul Hadi berfokus pada baris terakhir yang mana Hamzah Fansuri gunakan dua hal yang paradoksial yaitu pertentangan simbol 'duduk' dan 'berjalan'. Secara logika, tidaklah mungkin seorang duduk sambil berjalan. Maka dari itu digunakannya metode takwil untuk mengkaji makna daripada baris tersebut. Hadi mengaitkannya ini pada prinsip hidup seorang muslim bahawa segala yang batin itu selalu mendahului yang zahir, maka dalam hal ini keimanan (yang merupakan hal yang batin) berada lebih dulu daripada segala hal di kehidupan. Penggunaan simbol 'duduk' dimaksudkan bahawa keimanan seorang muslim lah yang teguh dan kokoh. Adapun simbol 'berjalan' bermakna kegiatan atau aktivitas sosial lainnya.

Dalam kaedah pentakwilan, seorang pentakwil terikat dengan tahapan yang harus dilewati. Hal pertama adalah dia telah menafsirkan secara zahir pada ayat yang akan ditakwilkan, dalam pengertian dia telah menemukan makna zahirnya. Apabila makna zahir tersebut diperlukan untuk ditakwil, maka takwil dilakukan.

Irisian Hermeneutika dan Takwil

Abdul Hadi dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas* menyatakan bahawa dalam beberapa hal terdapat persamaan antara takwil dalam keilmuan Islam dengan kaedah hermeneutika modern khususnya hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer, Ricoeur, dan Thiselton dalam penetapan dasar kaedah dan membedah karya sastera. Abdul Hadi WM. mengikut Thiselton bahawa bahasa adalah *the locus of meaning*, setiap makna yang terdapat dalam wacana tertulis mempunyai kaitan atau konteks dengan kehidupan di luar bahasa.⁵³ Hal inilah yang dimaksud Abdul Hadi yang mengikut Thiselton, bahawa karya sastera bukan hanya model bahasa namun juga merupakan tindakan yaitu penafsiran. Dalam hal asas ini Abdul Hadi mulai menemukan irisan antara kaedah hermeneutika dan takwil yaitu

⁵³ Abdul Hadi WM., *passim*, 2016, p. 87.

sama-sama sebagai metode pemaknaan bahasa pada karya sastra yang bukan hanya secara struktural atau literal, namun juga mengaitkannya dengan aspek luar bahasa itu sendiri.

Selain itu, Abdul Hadi menambahkan bahawa dimensi historis dan eksistensial berperan sangat penting dalam seni memahami. Singkatnya, penafsir harus mengaitkannya dengan aspek historis dan lingkungan budaya ketika teks dibuat. Dia juga mengutip dari Thiselton bahawa seorang pengkaji yang menggunakan kaedah hermeneutika harus memiliki pengetahuan yang luas pada aspek agama, budaya, sejarah di samping pengetahuan asasnya dalam bahasa dan estetika. Inilah yang menurutnya sebagai kemiripan antara takwil dengan hermeneutika.

Selanjutnya, irisan hermeneutika yang dikembangkan Gadamer dengan takwil bahawa hermeneutika sangatlah relevan dalam menelaah karya sastra simbolik dan metaforis. Hal ini pula menurut Abdul Hadi bahawa adanya kemiripan dengan takwil yang dikembangkan oleh para ahli sufi dalam mentakwilkan beberapa karya puisi ahli sufi lainnya yang memang memiliki makna batin yang dalam.

Perbandingan Hermeneutika dan Takwil

Dalam melihat perbandingan antara Hermeneutika dan Takwil, penulis membaginya dalam beberapa aspek yaitu aspek sejarah, aspek titik tolak, aspek syarat penafsir, dan aspek metode. Dalam aspek sejarah, ilmu takwil telah lebih dahulu ditemukan dasar-dasarnya serta kaedah penggunaannya yaitu sekitar abad ke-9 yang dikembangkan oleh seorang sufi Persia Sahl at Tustari, meski pada awal-awal penggunaannya menuai banyak kritik dari para ulama ilmu tafsir. Namun hingga akhirnya “dipatenkan” otoritas keilmuan takwil sebagai bagian dari pada keilmuan al-Quran kerana memang kaedah pentakwilan tidak pernah bertentangan dengan ajaran Islam dalam al-Quran dan Sunnah. Adapun hermeneutika ini sendiri mulai dibangun sebuah ilmu yang memiliki kaedah pasti semenjak abad ke-17 saat buku Dennhauer terbit sekaligus masa-masa tradisi Kristiani untuk menafsirkan kembali Kitab Perjanjian Lama. Meskipun sebenarnya istilah hermeneutika telah muncul di masa Aristotles namun istilah hermeneutika sendiri sebagai metodologi interpretasi teks berkembang di akhir abad ke-17.

Adapun dalam aspek titik tolak, meminjam Quraish Shihab, bahawa kajian hermeneutika berangkat daripada “kecurigaan” terhadap teks. Hal ini terjadi oleh sebab memang dalam sejarahnya pun hermeneutika berhadapan dengan teks Kitab Injil. Kitab Injil telah menghadapi kritik sejarah serta banyak kandungannya yang sulit dipecahkan dan tidak relevan dengan kondisi masyarakat yang beragam. Lebih-lebih, Kitab Injil pertama kali ditulis pun lebih kurang dua abad setelah disalibnya Nabi Isa As. Bahkan telah banyak cendikiawan Kristen sendiri yang mengakui bahawa Kitab Injil yang ada sekarang adalah catatan dari perkataan dan perjalanan hidup Nabi Isa As. (yang dalam Islam serupa dengan Sunnah Rasul). Namun dalam al-Quran, hal tersebut (kecurigaan) telah ditolak tegas oleh Allah Swt. dalam menjelaskan ketulian al-Quran sebagai kitab suci. Berdasarkan ayat kedua surat al-Baqarah, bahawa tidak ada kecurigaan di dalamnya. Bahkan Allah Swt. menggunakan kata *Raiba* yang lebih dalam dari pada kata *Syak* sebab *Raiba* bererti kecurigaan yang membawa sampai berburuk sangka. Hal ini pun berkaitan dengan penolakan terhadap dakwaan Nasr Hamid perihal bahasa Arab sebagai bahasa dalam al-Quran. Meski melalui perdebatan panjang, oleh sebab Allah Swt. itu transenden maka tentu Allah Swt. mengetahui bahasa Arab dan berdasarkan ayat tiga dalam surat az-Zukhruf, bahawa Allah Swt. menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab agar umat muslim mudah memahaminya. Quraish Shihab memberikan analogi bahasa ayam, apabila manusia adalah makhluk yang luar biasa dan menguasai bahasa hewan. Maka ketika berbicara dengan ayam, maka manusia akan menggunakan bahasa ayam. Begitu pula Allah Swt., dalam

menurunkan wahyu al-Quran Allah Swt. menyesuaikan bahasanya dengan menggunakan bahasa Arab. Di sisi lain, bahasa Arab pun memang bahasa yang polisemi (memiliki makna yang banyak) sehingga bahasa ini sesuai untuk berbagai konteks tempat dan waktu. Adapun titik tolak dari kaedah takwil adalah makna batin, dalam hal ini bahasa al-Quran yang memang sangat tinggi nilai retorikanya khususnya banyak kata-kata simbolik lagi metaforis, membuat para ahli tafsir harus menggunakan metode takwil agar mendapat makna yang sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan umat muslim.

Adapun dalam sisi subjek yang dapat menginterpretasi teks, maka terdapat perbedaan dalam hal syarat. Hingga saat ini kiranya belum ada pakar hermeneutika yang memberi persyaratan siapa yang dapat interpretasi teks menggunakan kajian hermeneutika sehingga penulis meyakini bahwa siapa pun dapat melakukan interpretasi teks. Adapun kemampuan interpretasinya akan tampak pada sejauh mana dia menginterpretasi teks, sedalam mana ia menemukan makna dalam teks, dan sedalam apa makna yang diungkap. Ketiga hal tersebut kiranya berkaitan dengan pengalaman para pengkaji itu sendiri, yang dalam hal ini berkaitan dengan persoalan cakrawala yang digagas oleh Gadamer. Semakin banyak seorang membaca tentu semakin luas pula cakrawala dia ditambah dengan pengalamannya menginterpretasi teks lainnya yang membuat dia akan lebih lengkap dalam menemukan makna. Sedangkan takwil pun berbeza, dalam ilmu al-Quran telah disepakati bahwa ilmu tafsir yang lebih umum daripada takwil, telah terikat dengan syarat penafsir dan cukup ketat. Sebagaimana dalam al-Qattani dalam bukunya, terdapat sembilan syarat yaitu: 1. Akidah yang sehat, 2. Tidak memihak, juga masih berkaitan dengan objektivitas, 3. Memahami ilmu-ilmu al-Quran lainnya, 4. Memahami ilmu hadist, 5. Memahami *ijtihad* para ulama dari berbagai kalangan, sebab dari poin 3—5 dapat dilihat bahwa memang seorang penafsir harus memulai dari al-Quran, kemudian Sunnah Rasul, dan kemudian *ijtihad* para ulama, 6. Menguasai bahasa Arab (ini untuk penafsir al-Quran), apabila untuk penafsir karya sastra menggunakan kaedah takwil, maka penguasaan bahasa yang digunakan dalam karya sastra yang dikaji sangatlah diperlukan, 7. Memahami ilmu-ilmu lainnya yang juga berasaskan al-Quran, 8. Mengetahui *maqasid syari'ah*, dan 9. Mengetahui ilmu *ushul fiqh*. Hal inilah yang membuat seorang penafsir mendapatkan legitimasi moral bahwa ia diperbolehkan untuk menafsir. Begitu pula pada para pentakwil yang justru lebih dalam dan lebih khusus daripada penafsir, tentu ada syarat tambahan. Merujuk pada pembagian ayat oleh Jafar as Shadiq, dalam memahami ayat-ayat *latha'if* hanyalah wali atau ahli sufi yang telah makrifat saja yang dapat memahami dan menafsirkannya sebab ayat tersebut memiliki makna batin yang sesuai dengan perjalanan ruhani para wali atau ahli sufi sampai tingkat makrifat. Maka syarat tambahan untuk pentakwilan (khususnya dalam takwil al-Quran) adalah telah makrifat dalam pengalaman ruhaninya.

Adapun dalam aspek metode, kajian hermeneutik dinilai lebih memiliki kaedah tahapan yang lebih jelas. Misalnya saja kaedah yang digagas oleh Gadamer dalam hermeneutika ontologisnya yang mana seorang penafsir memulai interpretasinya dengan pra-pemahaman dan pengalaman (cakrawala) yang dia miliki terlebih dahulu. Selanjutnya, penafsir menyingkap cakrawala dari teks yang akan dikaji hingga langkah terakhir adalah dialog antara penafsir dengan teks atau dengan istilah perpaduan antara dua cakrawala. Atau kita dapat merujuk pada tahapan pengkajian teks dengan menggunakan metode hermeneutika ala Ricoeur yang dimulai dari rekonstruksi struktural, kemudian analisis simbolik, sintesis dengan disiplin ilmu lain, dan diakhiri dengan produksi makna yang lebih luas lagi mendalam. Sedangkan dalam kajian takwil, agaknya pentakwil pertama-tama diharuskan menemukan makna zahir terlebih dahulu.

Selanjutnya, makna zahir pun dikaitkan dengan pengetahuan pentakwil, pengalaman batinnya, juga disiplin ilmu lain, dan diakhiri dengan pengungkapan makna batin.

Penutup

Baik Hermeneutika maupun Takwil, keduanya memiliki latar belakang sejarah yang berbeza namun panjang. Meskipun sebenarnya kajian interpretasi makna telah diyakini ada dari sebelum lahirnya Islam, atau bahkan lahirnya agama Kristen, namun kajian interpretasi telah resmi menjadi kaedah penafsiran kitab suci saat ilmu tafsir dan ilmu takwil dikembangkan. Khususnya ilmu takwil yang berusaha mengungkap makna batin dari sebuah ayat al-Quran. Adapun dalam tradisi Kristiani, kecurigaan terhadap penafsiran Kitab Injil sebelumnya memerlukan adanya interpretasi makna dengan epistemologi yang kuat hingga lahir dan berkembangnya kajian hermeneutika hingga saat ini. Meskipun keduanya memiliki beberapa kemiripan dari segi metode, namun daripada asas yang fundamen hermeneutika dan takwil berbeza khususnya sebagaimana yang telah dipaparkan penulis yaitu dalam aspek sejarah, aspek titik tolak, aspek syarat pengkaji, dan terakhir aspek metode atau tahapan kajiannya.

Bukan semua kaedah atau method yang datang dari tradisi Barat boleh kita tiru dan tatbiqkan dalam sistem tradisi ilmu Islam. Islam, sebagai satu agama samawi datang dengan utusan Rasulullah yang paling mulia dan istimewa dengan mukjizat al-Quran. Kedatangan Islam, dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul dan al-Quran sebagai kitab, adalah bertujuan untuk membetuli kesilapan yang telah berlaku dalam agama samawi sebelum ini. telah berlaku penyelewengan dalam penulisan Kitab Injil, oleh pendukung agama ini setelah Nabi Isa As. diangkat ke langit. Maka sebenarnya kaedah hermeneutika ini lahir antara lain karena ingin mencari makna sebenar terhadap teks sebenar Kitab Injil lantaran golongan Katholik yang tidak membenarkan semua orang menafsirkan teks Kitab Injil sebaliknya hanya golongan tertentu sahaja. Justeru itu yang menjadi salah satu lahirnya mazhab Protestan sebagai penolakan terhadap mazha Katholik.

Dalam tradisi Islam, tradisi keilmuan adalah jelas dan bukan berdasarkan atas paksi syak dan keraguan. Semua ilmu telah diasaskan dan diletak kaedahnya oleh para alim ulama yang mantap pemahamannya. Meskipun secara umumnya hermeneutika dan takwil seakan-akan dilihat sama. Tetapi ia tetap saja berbeza kerana lahir dari tradisi yang berbeza, serta syarat dan ketetapan yang berbeza. Seberang usaha untuk menyamakan hermeneutika dan takwil atau menafsirkan al-Quran dengan menggunakan kaedah hermeneutika akan mengkucar-kacirkan tradisi yang telah sedia ada dalam Islam.

Bibliography

Arabic

القرآن الكريم

مناع خليل القطان. 1995م. "مباحث في العلوم القرآن". القاهرة: مكتبة وهبة

Book

- Bartens, Kees. 2012. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Conolly, John M. & Thomas Keutner. 1988. *Hermeneutics Versus Science?* Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Gadamer, Hans-Georg. 1977. *Philosophical Hermeneutics*. Edited by David E. Linge. Translated by David E. Linge. Berkeley: University of California Press.
- . 2007. *Truth and Method*. Second Edition. Translated by Joel Weinsheimer. London: Continuum.
- Hadi, Abdul. 2016. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Jakarta: Sadra Press.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1989. *Knowledge and the Sacred*. New York: State University Press.
- Palmer, Richard. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Translated by Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schimmel, Annemarie. 1975. *Mystical Dimensions of Islam*. North Carolina: University of North Carolina Press.
- Zayd, Nasr Hamid Abd. 2003. *Al-Quran, Hermeneutik, dan Kekuasaan*. Translated by Dede Iswandi. Bandung: RQIS (Research for Quranic Studies).

Journal

- Akbar, Ahmad Kali. 2015. "Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)." *Jurnal Kalimah* 13 (1): 45-62.
- Anshari. 2009. "Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra." *Sawerigading* 15 (2): 187-192.
- Ibrahim, Sulaiman. 2014. "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana dalam Metode Tafsir Al-Quran?" *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* 11 (1): 23-41.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. "Hermeneutika: Sebuah Cara untuk Memahami Teks." *Jurnal Sosioteknologi* 13 (7): 376-382.
- Shihab, Quraish. 2009. "Tafsir, Ta'wil, dan Hermeneutika: Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman al-Quran." *Jurnal Suhuf* 2 (1): 1-10.

Thesis

- Fauzi, Akhmad. 2007. *Hermeneutika dan Pembaruan Metode Istimbath Hukum Islam: Studi Pemikiran Nashr Hamid Abd. Zayd*. Tesis untuk meraih gelar magister dalam bidang Kajian Islam, Depok: Universitas Indonesia.
- Shiddiq, Muhammad Suriani. 2006. *Teori Pemaknaan Kitab Suci: Studi Perbandingan antara Hermeneutika dengan Tafsir Al-Quran*. Tesis untuk Meraih Gelar Magister Sains dalam Ilmu Komunikasi, Depok: Universitas Indonesia.

Internet

- <http://nieyshachemistry.blogspot.com/2013/01/1.html> [diakses pada 8/12/2019 pukul 02.55 PM]
- <https://www.youtube.com/watch?v=5nMOgjmByOA> [diakses pada 15/12/2019 pukul 4.10 PM]